

Karakteristik Perkembangan Kualitas Permukiman Kampung Badran dan Jogoyudan Sebagai Kampung Ramah Anak

Lambang Septiawan
lambangseptiawanls@gmail.com

Su Ritohardoyo
surito@ugm.ac.id

Abstract

Badran and Jogoyudan Kampongs are famous as “thugs kampong” in the 1970's and included as slum area in Yogyakarta. However, both of the kampongs is the location of Kampung Ramah Anak (KRA) Program implementation trough the appointment of RW 11 Badran and RW 11 Jogoyudan since 2011 and 2013. This research aims to analyze the quality of settlements in Badran and Jogoyudan Kampongs before and after KRA Program implementation, and examine the development characteristics of the neighborhoods quality. The survey method was used with 247 heads of the family as respondent. Data processed by giving score to the neighborhoods quality parameter and create interview transcript, as well as analyzed by quantitative and qualitative descriptive. The results showed that the quality of the neighborhoods, both before and after implementation of the KRA Program, qualifies as light slum. The characteristics of the development of neighborhoods quality after the execution of the KRA Program is not changing (light slum), as well as having positive progression in terms of the existence of means, facilities, and social conditions of the settlement.

Keywords: *Settlement, Neighborhood Quality, Kampung Ramah Anak Program, Kampong.*

Abstrak

Kampung Badran dan Jogoyudan terkenal sebagai kampung preman pada 1970-an dan termasuk sebagai kawasan kumuh di Kota Yogyakarta. Meskipun demikian, kedua kampung tersebut merupakan lokasi implementasi Program Kampung Ramah Anak (KRA) dengan ditunjuknya RW 11 Badran dan RW 11 Jogoyudan sejak tahun 2011 dan 2013. Penelitian ini bertujuan menganalisis kualitas permukiman Kampung Badran dan Jogoyudan sebelum dan sesudah pelaksanaan Program KRA, serta mengkaji karakteristik perkembangan kualitas permukiman yang terjadi. Metode yang digunakan adalah survai dengan responden sebanyak 247 Kepala Keluarga. Data diolah dengan memberikan nilai terhadap parameter kualitas permukiman dan membuat transkrip wawancara, serta dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas permukiman, baik sebelum dan sesudah Pelaksanaan Program KRA, termasuk dalam kategori kumuh ringan. Karakteristik perkembangan kualitas permukiman setelah pelaksanaan Program KRA adalah tidak mengalami perubahan kategori kekumuhan, serta mengalami perkembangan ke arah yang positif dalam hal keberadaan sarana, fasilitas, dan kondisi sosial permukiman.

Kata kunci: *Permukiman, Kualitas Permukiman, Program Kampung Ramah Anak, Kampung.*

PENDAHULUAN

Urbanisasi merupakan gejala geografis yang dapat dipandang sebagai proses pembentukan kota (Bintarto, 1984). Peningkatan laju urbanisasi dapat menimbulkan dampak yang bersifat membangun (konstruktif) maupun merusak (destruktif). Salah satu dampak konstruktif urbanisasi adalah mendorong perkembangan struktur ekonomi dan variasi sektor wiraswasta di daerah kota (Bintarto, 1984). Hal tersebut memicu munculnya jenis-jenis bidang usaha baru, baik dalam sektor formal maupun informal. Meskipun demikian, Setiawan (2006) menjelaskan bahwa terlampaunya pesat laju urbanisasi dapat menyebabkan semakin besarnya tekanan terhadap lingkungan perkotaan. Meningkatnya kepadatan penduduk dan variasi kegiatan ekonomi memberikan konsekuensi terhadap tuntutan kebutuhan akan ruang yang semakin besar. Hal ini menyebabkan ancaman degradasi lingkungan kota, meningkatkan kadar polusi dan limbah industri, serta memicu munculnya permukiman informal (permukiman kumuh dan permukiman liar) di kawasan perkotaan (Harahap, 2013).

Permukiman kumuh merupakan salah satu dampak destruktif urbanisasi. Badan Pusat Statistik (2015) menyebutkan bahwa pada tahun 2014, setidaknya terdapat 4.508 lokasi yang dikategorikan sebagai kawasan kumuh di Indonesia. Kawasan kumuh tersebut dapat ditemui di pusat kota, pinggiran kota, di sekitar bantaran sungai, di sekitar jalur rel kereta api, maupun di kampung kota yang identik sebagai tempat bermukim masyarakat miskin perkotaan. Karakteristik kawasan permukiman kumuh ini memiliki kepadatan bangunan yang tinggi, memiliki fasilitas pelayanan dasar bagi pendukung kehidupan yang minim, memiliki risiko terhadap kerawanan bencana, serta diidentikkan sebagai kawasan miskin dan eksklusif sosial (Prayitno, 2014; Muta'ali dan Nugroho, 2016).

Rendahnya kualitas permukiman kumuh berpotensi mempengaruhi proses tumbuh kembang anak sebagai salah satu bagian dari komunitas permukiman (Azarnair *et al.*, 2015). Rendahnya tingkat keamanan di lingkungan permukiman kumuh dapat menimbulkan berbagai tindakan kriminal yang membahayakan kelangsungan hidup anak. Selain itu, faktor keterbatasan ruang terbuka dan rendahnya kebersihan lingkungan permukiman juga memiliki andil dalam mempengaruhi kondisi kesehatan serta pembentukan kepribadian anak (Leventhal dan Brooks-Gunn, 2003). Padahal, anak-anak

memiliki hak dan kebutuhan untuk mendapatkan hunian yang layak sebagai pendukung proses tumbuh kembangnya (Yayasan Pemantau Hak Anak, 2010). Masa kanak-kanak adalah masa pertumbuhan yang harus diakomodasi hak dan kebutuhannya, termasuk dalam skala lingkungan permukiman tempat mereka tinggal.

Salah satu upaya dalam mewujudkan pemenuhan hak dan kebutuhan anak di Indonesia adalah melalui implementasi kebijakan Kabupaten atau Kota Layak Anak (KLA). Kebijakan ini ditujukan untuk mempercepat akselerasi implementasi Konvensi Hak Anak ke dalam kebijakan, strategi, dan program yang mengarah kepada pemenuhan kebutuhan dan hak anak (Subiyakto, 2012).

Kebijakan Kabupaten atau Kota Layak Anak salah satunya dilaksanakan melalui implementasi Program Kampung Ramah Anak (KRA). Program Kampung Ramah Anak merupakan program berbasis kelompok Rukun Warga yang dilaksanakan pada tingkat kelurahan untuk memberikan ruang bagi anak agar mendapatkan pemenuhan hak dan kebutuhannya. Pada tahun 2010, Pemerintah Kota Yogyakarta turut andil dalam perintisan Kampung Ramah Anak dengan menetapkan dua *pilot project* Kampung Ramah Anak di RW 11 Kampung Badran dan RW 7 Kampung Dagar. Hingga tahun 2015, Kota Yogyakarta telah memiliki 156 Kampung Ramah Anak.

Jika ditinjau dari aspek geografis, tidak semua lokasi implementasi Program Kampung Ramah Anak di Kota Yogyakarta memiliki karakteristik yang seragam. Kampung Badran dan Kampung Jogoyudan merupakan contoh lokasi implementasi Program Kampung Ramah Anak yang dikenal sebagai kampung preman pada tahun 1970-an, dan termasuk sebagai kawasan kumuh di Kota Yogyakarta. Kampung Badran menerapkan Program Kampung Ramah Anak pada tahun 2011 dengan ditunjuknya RW 11 Badran, sementara Kampung Jogoyudan menerapkan Program Kampung Ramah Anak pada tahun 2013 dengan ditunjuknya RW 11 Jogoyudan. Pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak di kedua kampung tersebut dinilai telah mampu memberikan perubahan terhadap kondisi permukiman.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas permukiman Kampung Badran dan Jogoyudan, baik sebelum dan sesudah penerapan Program Kampung Ramah Anak, serta mengkaji karakteristik perkembangan kualitas permukiman yang terjadi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survai. Metode survai menurut Yunus (2010) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti sebagian anggota populasi. Lokasi penelitian terletak di Kampung Badran yang terdapat di Kelurahan Bumijo, dan Kampung Jogoyudan yang terdapat di Kelurahan Gowongan. Kedua kampung kota tersebut terletak di Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta.

Kajian lebih mendalam dilakukan dengan memilih satu Rukun Warga yang terdapat di masing-masing kampung, yaitu RW 11 Badran dan RW 11 Jogoyudan. Rukun Warga 11 Badran dipilih karena statusnya sebagai percontohan pengembangan Program Kampung Ramah Anak di Kota Yogyakarta sejak tahun 2011. Sementara RW 11 Jogoyudan dipilih karena merupakan satu-satunya Rukun Warga yang telah melaksanakan Program Kampung Ramah Anak di Kampung Jogoyudan, yaitu terhitung sejak tahun 2013. Kedua RW tersebut dianggap representatif dan dapat dijadikan sebagai fokus kajian untuk menemukaenali karakteristik perkembangan kualitas permukiman Kampung Badran dan Jogoyudan setelah pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak.

Populasi dalam penelitian ini adalah Kepala Keluarga yang bermukim di RW 11 Badran dan RW 11 Jogoyudan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 247 KK (163 KK di RW 11 Badran dan 84 KK di RW 11 Jogoyudan) yang dipilih menggunakan teknik sampling acak, yaitu dengan mengundi secara acak nama-nama Kepala Keluarga yang terdaftar sebagai anggota populasi.

Data primer diperoleh melalui wawancara kepada kepala keluarga, wawancara mendalam kepada pemangku wilayah dan Pengurus Kampung Ramah Anak setempat, serta observasi lapangan. Sementara itu, data sekunder bersumber dari dokumen pemerintah. Teknik pengolahan data dilakukan dengan memberikan nilai terhadap parameter kualitas permukiman serta membuat transkrip wawancara. Hasil olahan data kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan keruangan (*spatial approach*), khususnya dalam matra analisis proses keruangan (*spatial process analysis*). Yunus (2010) menjelaskan bahwa analisis proses keruangan merupakan analisis yang menekankan pada proses perubahan ruang dalam dua dimensi waktu tertentu. Analisis ini

dapat dilakukan secara kuantitatif maupun kualitatif, dengan persyaratan terdapat dua titik waktu yang berbeda untuk menemukaenali perubahan yang terjadi dalam suatu ruang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kualitas Permukiman Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak

1. Kelayakan Bangunan

Penilaian kelayakan bangunan dilakukan dengan menggunakan parameter keteraturan bangunan, kepadatan bangunan, dan kondisi fisik bangunan.

a) Keteraturan Bangunan

Data dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak, nilai aksesibilitas RW 11 Badran dan RW 11 Jogoyudan secara berturut-turut adalah 1,94 dan 1,95, nilai posisi bangunan RW 11 Badran dan RW 11 Jogoyudan secara berturut-turut adalah 2,98 dan 2,77, dan nilai keteraturan bangunan RW 11 Badran dan RW 11 Jogoyudan secara berturut-turut adalah 4,92 dan 4,72.

Tabel 1. Nilai Parameter Keteraturan Bangunan

Parameter	RW 11 Badran		RW 11 Jogoyudan	
	Sebelum KRA (<2011)	Sesudah KRA (>2011)	Sebelum KRA (<2013)	Sesudah KRA (>2013)
Aksesibilitas	1,94	1,94	1,95	1,95
Posisi Bangunan	2,98	2,98	2,77	2,77
Nilai Keteraturan Bangunan	4,92	4,92	4,72	4,72

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2017

Data dalam Tabel 1 juga menunjukkan bahwa kondisi aksesibilitas, posisi bangunan, dan keteraturan bangunan di kedua lokasi kajian tidak mengalami perubahan setelah pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak yang ditandai dengan nilai aksesibilitas, posisi bangunan, dan keteraturan bangunan yang tetap.

Nilai aksesibilitas di kedua lokasi kajian yang mendekati 2, baik sebelum dan sesudah pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak, menandakan bahwa mayoritas sampel rumah telah terlayani dengan jaringan jalan yang memadai. Nilai posisi bangunan kedua lokasi kajian yang mendekati 3, baik sebelum dan sesudah pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak, menandakan bahwa mayoritas sampel rumah memiliki posisi bangunan yang teratur. Lebih

tingginya nilai aksesibilitas, posisi bangunan, dan keteraturan bangunan RW 11 Badran dari RW 11 Jogoyudan, baik sebelum dan sesudah pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak, menandakan bahwa RW 11 Badran memiliki aksesibilitas yang lebih memadai, posisi bangunan yang lebih teratur, serta memiliki keteraturan bangunan yang lebih baik.

b) Kepadatan Bangunan

Penilaian kepadatan bangunan dilakukan melalui perbandingan antara Peta Rencana Pola Ruang dan Garis Sempadan Bangunan Kecamatan Jetis dan Peta Satuan Atap dan Blok Permukiman di kedua lokasi kajian. Data hasil penilaian parameter kepadatan bangunan disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Kepadatan Bangunan

Kepadatan Bangunan	RW 11 Badran		RW 11 Jogoyudan	
	Sebelum KRA (<2011)	Sesudah KRA (>2011)	Sebelum KRA (<2013)	Sesudah KRA (>2013)
Tingkat Kepadatan	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
Nilai Kepadatan	1	1	1	1

Nilai Kepadatan : Rendah (3); Sedang (2); Tinggi (1)

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2017

Data dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa kepadatan bangunan RW 11 Badran dan RW 11 Jogoyudan sebelum pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak termasuk dalam kepadatan bangunan tinggi. Kondisi kepadatan bangunan kedua lokasi kajian tidak mengalami perubahan setelah pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak yang juga tergolong kepadatan bangunan tinggi. Nilai kepadatan bangunan yang diberikan untuk kepadatan bangunan tinggi di RW 11 Badran dan RW 11 Jogoyudan, baik sebelum dan sesudah pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak, adalah 1.

c) Kondisi Fisik Bangunan

Data dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak, mayoritas sampel rumah di kedua lokasi kajian memiliki arap genting (nilai mendekati 3), ber dinding tembok (nilai mendekati 3), berlantai granit/marmer/keramik (nilai mendekati 3), memiliki pembagian ruangan sangat jelas (nilai mendekati 3), memiliki luas lantai perkapita memenuhi $\geq 7,2\text{m}^2$ (nilai mendekati 2), dan memiliki kondisi pencahayaan sangat baik (nilai mendekati 5). Nilai kondisi fisik

bangunan RW 11 Badran dan RW 11 Jogoyudan sebelum pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak secara berturut-turut adalah 17,5 dan 17,3. Lebih tingginya nilai kondisi fisik bangunan RW 11 Badran dari RW 11 Jogoyudan menandakan bahwa RW 11 Badran memiliki kondisi fisik bangunan yang lebih baik.

Tabel 3. Nilai Parameter Kondisi Bangunan

Parameter	RW 11 Badran		RW 11 Jogoyudan	
	Sebelum KRA (<2011)	Sesudah KRA (>2011)	Sebelum KRA (<2013)	Sesudah KRA (>2013)
Jenis Atap	2,98	2,98	2,82	2,78
Jenis Dinding	2,94	2,94	2,90	2,97
Jenis Lantai	2,52	2,52	2,45	2,60
Pembagian Ruang	2,50	2,50	2,53	2,53
Luas Lantai Per Kapita	1,86	1,86	1,80	1,80
Kondisi Pencahayaan	4,70	4,70	4,80	4,80
Nilai Kondisi Fisik Bangunan	17,5	17,5	17,3	17,48

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2017

Kondisi fisik bangunan RW 11 Badran tidak mengalami perubahan setelah pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak yang ditandai dengan nilai parameter kondisi fisik bangunan yang tetap (Tabel 3). Nilai kondisi fisik bangunan RW 11 Badran tidak mengalami perubahan setelah pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak, yaitu 17,5. Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan RW 11 Jogoyudan yang mengalami peningkatan nilai pada parameter jenis dinding (dari 2,90 menjadi 2,97) dan lantai (dari 2,45 menjadi 2,60), sementara parameter jenis lantai mengalami penurunan nilai (dari 2,82 menjadi 2,78), dan parameter lainnya bernilai tetap. Nilai kondisi fisik bangunan RW 11 Jogoyudan setelah pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak mengalami peningkatan dari 17,3 menjadi 17,48. Lebih tingginya nilai kondisi fisik bangunan RW 11 Badran (17,5) dari RW 11 Jogoyudan (17,48) setelah pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak menandakan bahwa RW 11 Badran memiliki kondisi fisik bangunan yang lebih baik.

d) Penilaian Kelayakan Bangunan

Data dalam Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai kelayakan bangunan RW 11 Badran dan RW 11 Jogoyudan sebelum pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak secara berturut-turut adalah 23,42 dan 23,02. Nilai kelayakan

bangunan RW 11 Badran tidak mengalami perubahan setelah pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak, sementara RW 11 Jogoyudan mengalami peningkatan nilai kondisi kelayakan bangunan dari 23,02 menjadi 23,20. Peningkatan nilai kondisi kelayakan bangunan di RW 11 Jogoyudan setelah pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak disebabkan oleh peningkatan nilai kondisi fisik bangunan.

Tabel 4. Nilai Kelayakan Bangunan

Parameter	RW 11 Badran		RW 11 Jogoyudan	
	Sebelum KRA (<2011)	Sesudah KRA (>2011)	Sebelum KRA (<2013)	Sesudah KRA (>2013)
Keteraturan	4,92	4,92	4,72	4,72
Kepadatan	1	1	1	1
Kondisi Fisik	17,5	17,5	17,3	17,48
Nilai Kelayakan Bangunan	23,42	23,42	23,02	23,20
Kategori	Layak	Layak	Layak	Layak

Kategori: Tidak Layak (9-15), Sedang (16-22), Layak (≥ 23)
Sumber: Data Primer diolah Tahun 2017

Nilai kelayakan bangunan kedua lokasi kajian yang melebihi 23, baik sebelum dan sesudah pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak, menandakan kelayakan bangunan di kedua lokasi kajian termasuk dalam kategori layak (Tabel 4). Lebih tingginya nilai kelayakan bangunan RW 11 Badran dari RW 11 Jogoyudan, baik sebelum dan sesudah pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak, menandakan bahwa RW 11 Badran memiliki kelayakan bangunan yang lebih baik.

2. Kondisi Prasarana

Data dalam Tabel 5 menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak, mayoritas jalan di RW 11 Badran berstruktur paving (nilai mendekati 3), drainase dalam kondisi baik (nilai mendekati 4), sumber air utama berasal dari PDAM dan terlayani sistim perpipaan (nilai sumber air mendekati 3 dan sistim perpipaan mendekati 4), mayoritas rumah tangga menggunakan jamban leher angsa, memiliki jamban pribadi, dan pembuangan limbahnya secara pribadi (nilai jenis jamban, penggunaan jamban, dan pembuangan limbah secara berturut-turut bernilai 4, mendekati 4, dan mendekati 3), dan pengelolaan persampahan dilakukan pemerintah (nilai mendekati 4). Sementara itu, mayoritas jalan di RW 11 Jogoyudan berstruktur paving (nilai mendekati 3), drainase dalam kondisi baik (nilai mendekati 4),

sumber air utama berasal dari sumur umum dan belum terlayani sistim perpipaan (nilai sumber air mendekati 2 dan sistim perpipaan mendekati 1), mayoritas rumah tangga menggunakan jamban leher angsa, memiliki jamban pribadi, dan pembuangan limbahnya secara pribadi (jenis jamban, penggunaan jamban, dan pembuangan limbah secara berturut-turut bernilai 4, mendekati 4, dan mendekati 3), dan pengelolaan persampahan dilakukan pemerintah (nilai 4).

Nilai kondisi prasarana RW 11 Badran dan RW 11 Jogoyudan sebelum pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak secara berturut-turut adalah 27,15 dan 25,55, dan termasuk dalam kategori kumuh ringan (Tabel 5). Lebih tingginya nilai kondisi prasarana RW 11 Badran dari RW 11 Jogoyudan menandakan bahwa RW 11 Badran memiliki kondisi prasarana yang lebih baik.

Tabel 5. Nilai Kondisi Prasarana

Parameter	RW 11 Badran		RW 11 Jogoyudan	
	Sebelum KRA (<2011)	Sesudah KRA (>2011)	Sebelum KRA (<2013)	Sesudah KRA (>2013)
Struktur Jalan	2,97	2,98	2,93	2,93
Kondisi Drainase	3,95	3,95	3,92	3,97
Pelayanan Air Minum/Baku				
1) Sumber Air	2,79	3,34	1,88	1,88
2) Sistim Perpipaan	3,33	3,72	1,95	2,95
Sistim Perlimbahan				
1) Jenis Jamban	4	4	4	4
2) Penggunaan Jamban	3,41	3,52	3,9	3,95
3) Pembuangan limbah	2,8	2,84	2,97	2,98
Pengelolaan Persampahan	3,91	3,89	4	4
Nilai Kondisi Prasarana	27,15	28,24	25,55	26,66
Kategori	Kumuh Ringan	Kumuh Ringan	Kumuh Ringan	Kumuh Ringan

Kategori: Sangat Kumuh (8-13), Kumuh Berat (14-19), Kumuh Sedang (20-25), Kumuh Ringan (26-31), Tidak Kumuh (≥ 32)

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2017

Data dalam Tabel 5 juga menunjukkan terdapat perubahan nilai parameter kondisi prasarana di RW 11 Badran dan RW 11 Jogoyudan setelah pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak. Parameter kondisi prasarana di RW 11 Badran yang mengalami peningkatan nilai adalah struktur jalan (dari 2,79 menjadi 2,98), sumber air (dari 2,97 menjadi 3,34), sistim perpipaan (dari 3,33 menjadi 3,72),

penggunaan jamban (dari 3,41 menjadi 3,52), dan pembuangan limbah (dari 2,8 menjadi 2,84). Sementara itu, nilai parameter kondisi drainase dan jenis jamban tidak mengalami perubahan (berturut-turut bernilai 3,95 dan 4), dan nilai pengelolaan persampahan mengalami penurunan (dari 3,91 menjadi 3,89).

Parameter kondisi prasarana di RW 11 Jogoyudan yang mengalami peningkatan nilai setelah pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak adalah kondisi drainase (dari 3,92 menjadi 3,97), sistem perpipaan (dari 1,95 menjadi 2,95), penggunaan jamban (dari 3,9 menjadi 3,95), dan pembuangan limbah (dari 2,97 menjadi 2,98). Sementara itu, nilai parameter struktur jalan, sumber air, jenis jamban, dan pengelolaan persampahan tidak mengalami perubahan (berturut-turut bernilai 3,93, 1,88, 4 dan 4).

Nilai kondisi prasarana RW 11 Badran dan RW 11 Jogoyudan setelah pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak secara berturut-turut adalah 28,24 dan 26,66 (termasuk kumuh ringan) (Tabel 5). Lebih tingginya nilai kondisi prasarana RW 11 Badran dari RW 11 Jogoyudan menandakan bahwa RW 11 Badran memiliki kondisi prasarana yang lebih baik

3) Kualitas Permukiman

Data dalam Tabel 6 menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak, nilai kualitas permukiman RW 11 Badran dan RW 11 Jogoyudan secara berturut-turut adalah 50,57 dan 48,57. Kualitas permukiman kedua lokasi kajian termasuk dalam kategori kumuh ringan. Lebih tingginya nilai kualitas permukiman RW 11 Badran dari RW 11 Jogoyudan menandakan bahwa RW 11 Badran memiliki kualitas permukiman yang lebih baik.

Tabel 6. Nilai Kualitas Permukiman

Indikator	RW 11 Badran		RW 11 Jogoyudan	
	Sebelum KRA (<2011)	Sesudah KRA (>2011)	Sebelum KRA (<2013)	Sesudah KRA (>2013)
Kelayakan Bangunan	23,42	23,42	23,02	23,2
Kondisi Prasarana	27,15	28,24	25,55	26,66
Nilai Kualitas Permukiman	50,57	51,66	48,57	49,86
Kategori	Kumuh Ringan	Kumuh Ringan	Kumuh Ringan	Kumuh Ringan

Kategori: Sangat Kumuh (8-13), Kumuh Berat (14-19), Kumuh Sedang (20-25), Kumuh Ringan (26-31), Tidak Kumuh (≥ 32)

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2017

Nilai kualitas permukiman kedua lokasi kajian mengalami peningkatan setelah pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak. Nilai kualitas permukiman RW 11 Badran dan RW 11 Jogoyudan setelah pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak secara berturut-turut adalah 51,66 dan 49,86 (Tabel 6). Meskipun demikian, kategori kualitas permukiman kedua lokasi kajian tidak mengalami perubahan, termasuk dalam kumuh ringan. Lebih tingginya nilai kualitas permukiman RW 11 Badran dari RW 11 Jogoyudan menandakan bahwa RW 11 Badran memiliki kualitas permukiman yang lebih baik.

3. Ketersediaan Sarana dan Fasilitas

Data dalam Tabel 7 menunjukkan bahwa terdapat beberapa sarana dan fasilitas permukiman yang telah ada sebelum pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak di kedua lokasi kajian. Sarana permukiman yang terdapat di RW 11 Badran diantaranya adalah toilet umum, sumur umum, pos ronda, balai RW, balai RT, gedung PAUD, jaringan perpipaan sumur umum, serta masjid/mushola. Sementara itu, sarana yang terdapat di RW 11 Jogoyudan diantaranya adalah toilet umum, sumur umum, pos ronda, ruang terbuka/lapangan, balai RT, gedung PAUD, jaringan perpipaan sumur umum, serta masjid/mushola. Pada umumnya, kedua lokasi kajian memiliki jenis sarana permukiman yang relatif sama. Perbedaan utama dalam keberadaan sarana permukiman di kedua lokasi kajian adalah ada dan tidaknya balai RW dan lapangan/ruang terbuka. Sebelum pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak, RW 11 Badran tidak memiliki lapangan/ruang terbuka, sementara RW 11 Jogoyudan tidak memiliki balai RW.

Data dalam Tabel 7 juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa fasilitas permukiman dan fasilitas sosial di RW 11 Jogoyudan sebelum pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak. Fasilitas permukiman dan fasilitas sosial tersebut meliputi rambu-rambu jalur evakuasi, bank sampah, dan taman baca. Sementara itu, di RW 11 Badran, hanya ditemui 1 fasilitas sosial berupa bank sampah yang diberi nama "Bank Sampah Lintas Winongo", sementara fasilitas sosial lainnya tidak ditemui.

Pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak memberikan peluang kepada pemangku wilayah dan pengurus Kampung Ramah Anak di kedua lokasi kajian untuk mengadakan sarana dan fasilitas guna mendukung perwujudan Kampung Ramah Anak. Hal ini disebabkan oleh adanya dana hibah yang diberikan oleh Pemerintah Kota

Yogyakarta sebagai pendukung pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak.

Data dalam Tabel 7 menunjukkan terdapat sarana, fasilitas, dan fasilitas sosial baru di RW 11 Badran dan RW 11 Jogoyudan setelah pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak. Sarana baru di RW 11 Badran adalah ruang terbuka dan PAM Swadaya (Banyu Bening Winongo).

Tabel 7. Sarana dan Fasilitas

Sarana/ Fasilitas	RW 11 Badran		RW 11 Jogoyudan	
	Sebelum KRA (<2011)	Sesudah KRA (>2011)	Sebelum KRA (<2013)	Sesudah KRA (>2013)
Sarana Permukiman				
Toilet umum	√	√	√	√
Sumur umum	√	√	√	√
Pos ronda	√	√	√	√
Balai RW	√	√	-	√
Balai RT	√	√	√	√
Ruang terbuka/lapangan	-	√	√	√
Gedung PAUD	√	√	√	√
PAM swadaya	-	√	-	-
Jaringan perpipaan sumur umum	√	√	√	√
Masjid/mushola	√	√	√	√
Fasilitas Permukiman				
<i>Traffic mirror</i>	-	√	-	√
Papan edukasi hak anak	-	√	-	√
Papan edukasi pengetahuan umum	-	√	-	-
Gapura kampung ramah anak	-	√	-	√
Rambu-rambu jalur evakuasi	-	-	√	√
Fasilitas Sosial				
Sanggar kesenian	-	√	-	√
Bank sampah	√	√	√	√
Taman baca	-	√	√	√

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2017

Ruang terbuka di RW 11 Badran adalah kolam renang yang terletak di bantaran Sungai Winongo, yang dibangun pada tahun 2011 dan merupakan salah satu bagian dari *grand design* perwujudan Kampung Ramah Anak di RW 11 Badran. Pembangunan ruang terbuka tersebut merupakan hasil kerjasama antara masyarakat setempat dengan Pemerintah Kota Yogyakarta dan LSM Forum Komunikasi Winongo Asri. Sementara itu, Banyu Bening Winongo merupakan salah satu sarana yang diadakan oleh pemangku wilayah RW 11 Badran untuk memanfaatkan potensi mata air yang berada di sekitar Sungai Winongo. Pembangunan Banyu Bening Winongo bertujuan untuk memfasilitasi masyarakat RW 11 Badran dalam mendapatkan

akses air bersih, serta sebagai upaya memenuhi hak anak dalam mendapatkan air minum yang aman dan layak. Banyu Bening Winongo dibangun melalui Program Penataan Kawasan Permukiman di kawasan Sungai Winongo yang hampir bersamaan dengan pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak di RW 11 Badran, yaitu pada tahun 2011.

Sarana baru yang terdapat di RW 11 Jogoyudan setelah pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak adalah balai RW. Pembangunan Balai RW 11 Jogoyudan bertujuan memberikan ruang yang dapat digunakan untuk aktivitas warga, baik aktivitas yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan Kampung Ramah Anak maupun kegiatan masyarakat lainnya. Meskipun demikian, pembangunan balai RW tersebut bersumber dari Pemerintah Kota Yogyakarta dan dana swadaya masyarakat, dan bukan bersumber dari dana hibah pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak.

Fasilitas baru yang terdapat di RW 11 Badran diantaranya adalah *traffic mirror*, papan edukasi anak, papan edukasi pengetahuan umum, dan Gapura Kampung Ramah Anak. Keempat fasilitas tersebut dibangun dengan menggunakan dana hibah Program Kampung Ramah Anak. Fasilitas sosial Sanggar Kesenian Tari “*Ningnong*” dan Taman Baca Brodoyono juga dibentuk dalam rangka memfasilitasi minat anak terhadap kegiatan pengembangan diri dan membudayakan kebiasaan membaca. Fasilitas sosial tersebut dibangun dalam rangka menyediakan lingkungan permukiman yang atraktif bagi anak, serta sebagai salah satu upaya untuk memenuhi hak anak dalam kluster pendidikan dan pemanfaatan waktu luang.

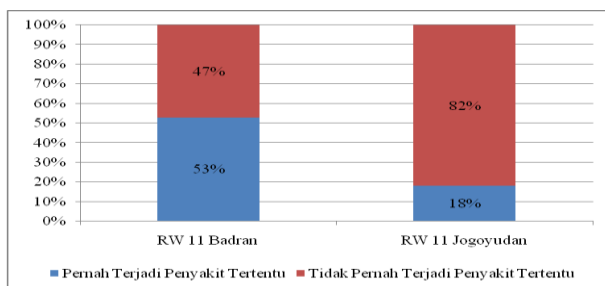
Fasilitas permukiman dan fasilitas sosial yang terdapat di RW 11 Jogoyudan setelah pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak diantaranya adalah *traffic mirror*, papan edukasi anak, Gapura Kampung Ramah Anak, dan sanggar kesenian. Sanggar kesenian di RW 11 Jogoyudan adalah Sanggar Kesenian *Jathilan* untuk memfasilitasi minat anak dalam kegiatan kesenian dan kebudayaan. *Traffic mirror* yang terdapat di RW 11 Jogoyudan dipasang di persimpangan jalan sebagai tindakan preventif untuk menghindari kecelakaan pada anak saat bermain atau berjalan akibat lebar jalan yang sempit dan ramai dengan lalu-lalang kendaraan bermotor. Keberadaan Gapura Kampung Ramah Anak di RW 11 Jogoyudan dimaksudkan untuk menegaskan identitas RW 11 Jogoyudan sebagai Kampung Ramah Anak.

4. Kondisi Sosial Permukiman

Kondisi sosial permukiman diidentifikasi melalui tingkat kerawanan kesehatan dan lingkungan, kerawanan sosial, pelibatan anak dalam perencanaan permukiman, serta kegiatan pemberdayaan perempuan dan anak.

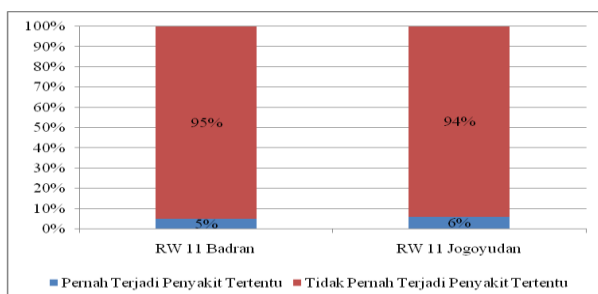
a) Kerawanan Kesehatan dan Lingkungan

Kerawanan kesehatan dan lingkungan diukur melalui riwayat penyakit dan bencana yang pernah terjadi di lokasi kajian. Gambar 1 menunjukkan bahwa 53% responden di RW 11 Badran dan 18% responden di RW 11 Jogoyudan mengatakan pernah terjadi wabah penyakit di lingkungan permukimannya sebelum pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak, sementara sisanya (47% dan 82%) mengatakan sebaliknya. Jenis penyakit yang terjadi menurut jawaban responden adalah demam berdarah.



Gambar 1. Grafik Jawaban Responden Terhadap Terjadinya Penyakit di Lokasi Kajian Sebelum Pelaksanaan Program KRA

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2017



Gambar 2. Grafik Jawaban Responden Terhadap Terjadinya Penyakit di Lokasi Kajian Setelah Pelaksanaan Program KRA

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2017

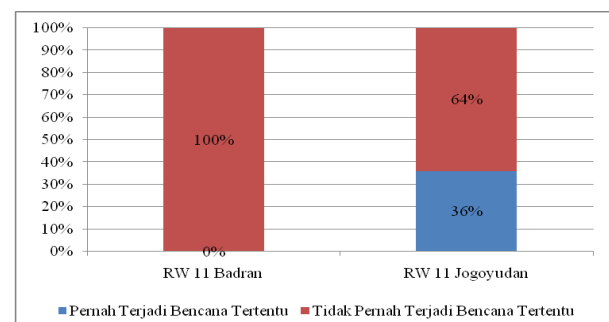
Setelah pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak, mayoritas responden (82% di RW 11 Badran dan 95% di RW 11 Jogoyudan) mengatakan tidak ditemui jenis wabah penyakit tertentu di lingkungan permukimannya (Gambar 2). Hanya 18% (RW 11 Badran) dan 5% (RW 11 Jogoyudan) responden saja yang mengatakan masih terdapat wabah penyakit, terutama demam berdarah, namun dalam intensitas yang lebih

rendah jika dibandingkan dengan sebelum pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak.

Penurunan kerawanan penyakit demam berdarah di kedua lokasi kajian disebabkan oleh adanya tindakan preventif yang dilakukan masyarakat setempat untuk membiasakan hidup bersih dan sehat. Upaya penanggulangan penyakit demam berdarah dilakukan dengan memanfaatkan perkumpulan PKK, Yandu, dan perkumpulan warga lainnya untuk menyosialisasikan gerakan 3 M (Menguras, Menutup, dan Mengubur), menjaga kebersihan lingkungan sekitar, serta menjaga kebersihan rumah.

Upaya pencegahan penyakit demam berdarah di RW 11 Badran dilakukan melalui Kader Jumantik yang secara berkala melakukan pemantauan terhadap tempat penampungan air warga serta penanaman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Aktor penggerak dalam kegiatan ini adalah ibu-ibu PKK, Dasa Wisma, dan kader kesehatan. Sementara itu, upaya yang dilakukan di RW 11 Jogoyudan adalah melalui kebijakan Jumat bersih yang dilakukan sebagai langkah menjaga kebersihan lingkungan sekitar permukiman.

Kerawanan lingkungan di kedua lokasi kajian diidentifikasi melalui riwayat terjadinya bencana. Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) di RW 11 Badran mengatakan tidak pernah terjadi bencana di lingkungan sekitar tempat tinggalnya, baik sebelum dan sesudah pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak (Gambar 3 dan 4). Sementara itu, 36% responden di RW 11 Jogoyudan mengatakan pernah terjadi bencana banjir di lingkungan permukimannya sebelum pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak, dan 84% lainnya mengatakan sebaliknya (Gambar 3).

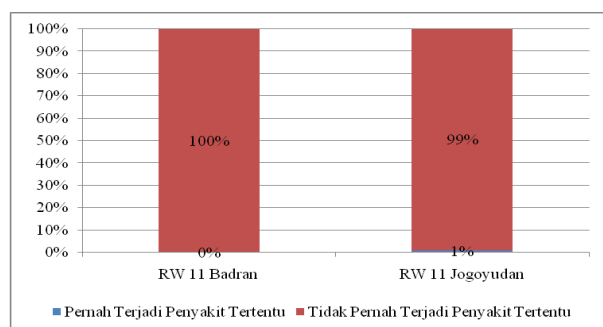


Gambar 3. Grafik Jawaban Responden Terhadap Terjadinya Bencana di Lokasi Kajian Sebelum Pelaksanaan Program KRA

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2017

Bencana banjir yang terjadi di RW 11 Jogoyudan adalah akibat lahar dingin Gunungapi Merapi pada tahun 2010 yang mengalir melalui

Sungai Code. Dampak yang ditimbulkan adalah rusaknya rumah warga yang berbatasan langsung dengan sungai. Kondisi berkebalikan terjadi setelah pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak, dimana tidak lagi ditemui ancaman banjir di lingkungan permukiman RW 11 Jogoyudan. Sebanyak 99% responden di RW 11 Jogoyudan mengatakan tidak terjadi lagi bencana banjir maupun bencana lainnya setelah pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak (Gambar 4). Hal tersebut disebabkan oleh adanya upaya penanggulangan melalui perbaikan prasarana dan pembuatan tanggul penahan aliran air jika sewaktu-waktu terjadi luapan Sungai Code, terutama saat musim penghujan. Perbaikan prasarana dan pembangunan talut sungai dilaksanakan melalui Program Peningkatan dan Perbaikan Talut dari Pemerintah Kota Yogyakarta.



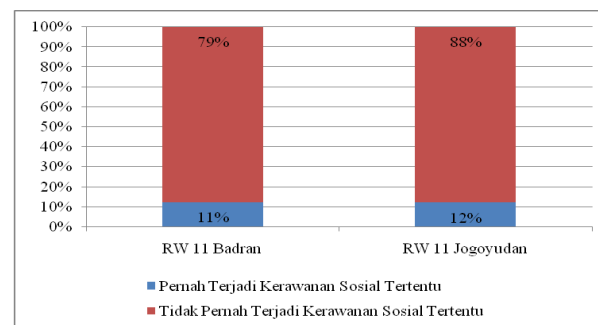
Gambar 4. Grafik Jawaban Responden Terhadap Terjadinya Bencana di Lokasi Kajian Setelah Pelaksanaan Program KRA
Sumber: Data Primer diolah Tahun 2017

b) Kerawanan Sosial

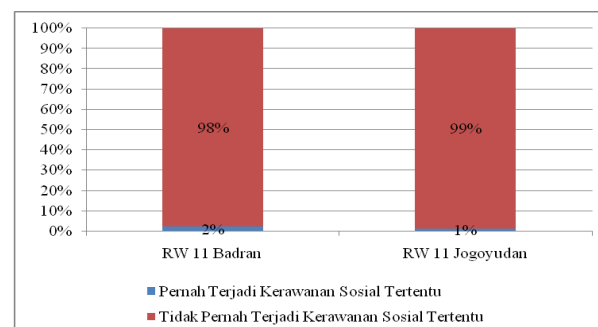
Kerawanan sosial diidentifikasi melalui tindak kejahatan yang pernah terjadi di lokasi kajian. Gambar 5 menunjukkan secara berturut-turut sebanyak 79% dan 88% responden di RW 11 Badran dan RW 11 Jogoyudan mengatakan tidak pernah terjadi tindak kejahatan maupun kerawanan sosial di lingkungan permukimannya sebelum pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak, sementara sisanya (21% dan 12%) mengatakan sebaliknya. Jenis kerawanan sosial dominan yang terjadi adalah kekerasan dalam rumah tangga dan kenakalan remaja. Kekerasan dalam rumah tangga pada umumnya dilakukan kepada anak maupun antar anggota keluarga, sementara kenakalan remaja berupa aktivitas mengonsumsi minuman beralkohol.

Gambar 6 menunjukkan secara berturut-turut sebanyak 98% dan 99% responden di RW 11 Badran dan RW 11 Jogoyudan mengatakan tidak terjadi tindak kejahatan maupun kerawanan sosial di lingkungan permukimannya setelah

pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak. Penurunan kerawanan sosial yang terjadi di kedua lokasi kajian disebabkan oleh adanya upaya rehabilitasi dan sosialisasi yang digalakkan oleh pemangku wilayah (RW) dan Pengurus Kampung Ramah Anak. Sosialisasi dan upaya rehabilitasi dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat serta mengurangi tindakan kekerasan dan penyimpangan sosial yang dulu sering terjadi, seperti kekerasan dalam rumah tangga yang melibatkan anak maupun kenakalan remaja.



Gambar 5. Grafik Jawaban Responden Terhadap Terjadinya Kerawanan Sosial di Lokasi Kajian Sebelum Pelaksanaan Program KRA
Sumber: Data Primer diolah Tahun 2017



Gambar 6. Grafik Jawaban Responden Terhadap Terjadinya Kerawanan Sosial di Lokasi Kajian Setelah Pelaksanaan Program KRA
Sumber: Data Primer diolah Tahun 2017

Upaya yang dilakukan untuk mengurangi kerawanan sosial di RW 11 Badran adalah dengan melakukan sosialisasi pola asuh anak. Upaya ini mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat terhadap cara mendidik anak dan menghargai hak anak untuk mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan. Masyarakat yang dulunya menganggap bahwa melakukan kekerasan kepada anak merupakan hal yang biasa, kini telah tereduksi dan memahami pentingnya menjaga anak dari berbagai tindak kekerasan.

Sosialisasi pola asuh digalakkan dengan memanfaatkan perkumpulan RW, PKK, Bina Keluarga Balita, maupun perkumpulan. Dilakukan pula upaya rehabilitasi kenakalan remaja yang dilakukan melalui Bina Keluarga Remaja yang

menyasar anak usia muda (remaja). Hal serupa juga dilakukan oleh pengurus Kampung Ramah Anak di RW 11 Jogoyudan dengan menyosialisasikan hak anak untuk terbebas dari kekerasan melalui perkumpulan-perkumpulan warga. Para responden menganggap bahwa keberadaan Program Kampung Ramah Anak dapat menjadi wadah bagi anak untuk berkegiatan secara positif serta menjadi wahana edukasi kepada masyarakat terhadap hak-hak anak.

c) **Pelibatan Anak dalam Perencanaan Permukiman**

Salah satu hak anak adalah berpartisipasi dalam proses pembangunan. Pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak memberikan peluang kepada anak untuk berperan aktif dalam menentukan sendiri kebutuhannya dalam lingkungan tempat tinggalnya. Salah satu upaya yang dilakukan untuk memberikan ruang kepada anak dalam berpartisipasi melalui pelaksanaan Program KRA adalah dengan dibentuknya forum anak. Kedua lokasi kajian juga memiliki forum anak, yaitu Forum Anak Patroit (RW 11 Badran) dan Forum Anak Kampung (RW 11 Jogoyudan).

Sebelum dibentuknya forum anak, semua kegiatan yang berkaitan dengan anak di kedua lokasi kajian dilaksanakan oleh karang taruna. Dikelolanya kegiatan oleh karang taruna dirasa kurang mampu mengakomodasi keterlibatan anak karena pada umumnya pengurus karang taruna adalah pemuda berumur 18-30 tahun, atau belum menikah. Hal ini menyebabkan kurang terbukanya kesempatan bagi anak untuk berpartisipasi dan mengelola sendiri kegiatan yang berhubungan dengan upaya pengembangan dirinya.

Keberadaan forum anak di kedua lokasi kajian mampu menjadi wadah penyaluran minat dan bakat anak serta menjadi media dalam meningkatkan partisipasi anak. Anak-anak di kedua lokasi kajian yang dulu hanya berperan sebagai objek, kini memiliki kesempatan untuk menjadi subjek dalam pelaksanaan kegiatan di lingkungan permukimannya. Dengan adanya forum anak, anak-anak memiliki ruang untuk menentukan sendiri kegiatan pengembangan diri yang ingin mereka laksanakan.

Keberadaan forum anak bukan hanya bertujuan menampung kegiatan anak, namun juga sebagai upaya dalam melibatkan anak dalam proses perencanaan permukiman. Di kedua lokasi kajian, terdapat upaya pelibatan anak melalui pengikutsertaan perwakilan forum anak dalam berbagai pertemuan warga. Pelibatan anak juga dilakukan dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan di tingkat RW untuk menentukan

rencana pembangunan lingkungan permukiman yang memihak kepada kebutuhan anak. Hal ini dilakukan untuk menghimpun aspirasi anak, agar mereka dapat ikutserta dan menyuarakan aspirasinya dalam proses perencanaan permukiman. Upaya ini juga bertujuan agar anak dapat ikut menentukan arah pengembangan lingkungan tempat tinggalnya. Upaya pelibatan ini memungkinkan lebih didengarkannya aspirasi anak sehingga kebutuhannya dalam lingkungan permukimannya dapat dipenuhi dan tidak mengabaikan hak-haknya.

d) **Kegiatan Pemberdayaan Perempuan dan Anak**

Kegiatan pemberdayaan perempuan dan anak merupakan salah satu elemen inti dalam pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak. Sebelum pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak, kedua lokasi kajian telah memiliki kegiatan yang dilaksanakan untuk memberdayakan perempuan dan anak seperti pertanian perkotaan, peningkatan gizi ibu dan anak, Posyandu, Bina Keluarga Remaja, Bina Keluarga Balita, bank sampah, peringatan hari besar Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini, belajar sore, dan Taman Pendidikan Al-Quran. Kegiatan-kegiatan tersebut diampu oleh perangkat wilayah setempat yang dilaksanakan melalui perkumpulan PKK, Dasa Wisma, pemuda, maupun perkumpulan warga lainnya.

Hasil wawancara dan observasi lapangan menunjukkan bahwa pengurus RW dan pengurus Kampung Ramah Anak di kedua lokasi kajian cenderung memilih mengembangkan kegiatan yang sudah ada sebelumnya dibandingkan dengan membuat kegiatan baru setelah pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak. Meskipun demikian, pengembangan kegiatan dilakukan dengan memasukkan muatan edukasi terkait upaya perwujudan Kampung Ramah Anak. Pengembangan kegiatan yang dilakukan di RW 11 Jogoyudan adalah dengan memasukkan edukasi kepada masyarakat terkait hak-hak anak dengan memanfaatkan perkumpulan masyarakat, seperti Perkumpulan RW dan PKK. Sementara itu, pengembangan yang dilakukan di RW 11 Badran adalah melalui penyisipan sosialisasi pola asuh anak dalam perkumpulan masyarakat.

Hasil wawancara dan observasi lapangan juga menunjukkan bahwa kedua lokasi kajian masih melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah ada sebelumnya. Meskipun demikian, di kedua lokasi kajian terdapat kegiatan baru berupa sosialisasi hak-hak anak, pencegahan kenakalan remaja dan NAPZA agar anak-anak memiliki

pengetahuan terhadap hak-haknya serta sebagai upaya pencegahan terjadinya kenakalan remaja. Terdapat pula kegiatan baru di RW 11 Badran yang diinisiasi oleh Forum Anak Patriot, yaitu “Seniningan” (Pentas Seni dan Diskusi Ringan), untuk mengakomodasi remaja dan anak-anak agar dapat berekspresi dan mengetahui isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat. Meskipun tidak memiliki banyak kegiatan baru, pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak di kedua lokasi kajian mampu memberikan ruang terhadap terfasilitasinya kegiatan anak dan semakin aktifnya komunitas muda dalam mengelola kegiatan yang ditujukan kepada anak.

b. Karakteristik Perkembangan Kualitas Permukiman Setelah Pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak

1. Karakteristik Perkembangan Kualitas Permukiman

Kualitas permukiman kedua lokasi kajian mengalami perkembangan ke arah positif setelah pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak yang ditandai dengan peningkatan nilai kualitas permukiman. Sebelum pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak, nilai kualitas permukiman RW 11 Badran dan RW 11 Jogoyudan secara berturut-turut adalah 50,57 dan 48,57. Nilai tersebut mengalami peningkatan secara berturut-turut menjadi 51,66 dan 49,86 setelah pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak. Meskipun mengalami peningkatan nilai kualitas permukiman, kedua lokasi kajian tidak mengalami perubahan kategori kekumuhan, yaitu termasuk dalam kategori kumuh ringan.

Perkembangan kualitas permukiman ke arah positif yang terjadi di RW 11 Badran dan RW 11 Jogoyudan setelah pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak disebabkan oleh meningkatnya kondisi kelayakan bangunan dan kondisi prasarana. Meskipun mengalami perkembangan kualitas permukiman menuju ke arah positif, perkembangan tersebut tidak disebabkan oleh pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak, melainkan karena adanya program lain yang berfokus pada peningkatan kualitas (kondisi fisik dan kondisi prasarana) lingkungan permukiman RW 11 Badran dan RW 11 Jogoyudan.

Program-program lain yang dilaksanakan di kedua lokasi kajian diantaranya adalah Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan, Program Rehabilitasi Rumah Tidak Layak Huni (RTLH), bantuan dari LSM Habitat di RW 11 Jogoyudan pascabencana banjir

lahar dingin Gunungapi Merapi tahun 2010, maupun program perbaikan prasarana yang diinisiasi oleh RW dengan menggunakan dana swadaya masyarakat.

2. Karakteristik Perkembangan Keberadaan Sarana dan Fasilitas

Pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak di kedua lokasi kajian memberikan ruang kepada pengurus wilayah dan Pengurus Kampung Ramah Anak untuk mengadakan sarana dan fasilitas permukiman guna mendukung Perwujudan Kampung Ramah Anak. Setelah pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak, ditemui beberapa sarana dan fasilitas permukiman baru di RW 11 Badran dan RW 11 Jogoyudan. Pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak di kedua lokasi kajian menyebabkan semakin bervariasinya sarana dan fasilitas permukiman baru yang terdapat di sekitar lingkungan permukiman.

Sarana dan fasilitas baru di RW 11 Badran adalah *traffic mirror*, papan edukasi dan pengetahuan umum, Gapura Kampung Ramah Anak, Taman Baca “Brodoyono”, dan Sanggar Kesenian “Ningnong”. Sarana dan fasilitas tersebut dibangun dengan menggunakan dana hibah Program Kampung Ramah Anak yang bertujuan untuk mengakomodasi perwujudan hak anak, khususnya dalam klaster pendidikan, pemanfaatan waktu luang, dan kegiatan budaya.

Terdapat pula sarana dan fasilitas yang diadakan dengan adanya program lain diluar Program Kampung Ramah Anak, yaitu PAM Swadaya (Banyu Bening Winongo) dan ruang terbuka berupa kolam renang untuk bermain anak. Meskipun dibangun dengan menggunakan dana di luar Program Kampung Ramah Anak, keberadaan PAM Swadaya dan ruang terbuka tersebut dimaksudkan untuk mendukung perwujudan Kampung Ramah Anak dan mengakomodasi perwujudan hak anak, khususnya dalam klaster hak kesehatan dasar dan kesejahteraan melalui penyediaan air minum yang aman dan layak, serta klaster hak pemanfaatan waktu luang melalui penyediaan ruang bermain yang aman dan atraktif untuk mendukung tumbuh kembang anak.

Selaras dengan RW 11 Badran, terdapat perkembangan keberadaan sarana dan fasilitas di RW 11 Jogoyudan yang dibangun melalui pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak. Sarana dan fasilitas tersebut diantaranya adalah *traffic mirror*, Gapura Kampung Ramah Anak, serta Sanggar Kesenian *Jathilan*. Pembangunan sarana dan fasilitas tersebut bertujuan untuk memfasilitasi kegiatan anak serta sebagai upaya

menunjukkan identitas RW 11 Jogoyudan sebagai Kampung Ramah Anak. Pembangunan sarana dan fasilitas tersebut bertujuan untuk mengakomodasi perwujudan klaster hak terhadap pendidikan, pemanfaatan waktu luang, dan kegiatan budaya.

3. Karakteristik Perkembangan Kondisi Sosial Permukiman

a) Karakteristik Perkembangan Kerawanan Kesehatan dan Lingkungan

Pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak di kedua lokasi kajian mampu memberikan perkembangan kondisi kerawanan kesehatan ke arah yang semakin baik. Hal ini ditandai dengan dapat ditanggulanginya penyebaran penyakit demam berdarah yang dulu sering terjadi. Setelah pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak, kerawanan penyakit demam berdarah yang dialami warga dapat dikatakan mengalami penurunan atau bahkan sudah jarang ditemui lagi. Sementara itu, pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak di kedua lokasi kajian tidak mempengaruhi perkembangan kerawanan lingkungan (bencana). Hal tersebut disebabkan karena Program Kampung Ramah Anak yang dilaksanakan di kedua lokasi kajian tidak mengarah kepada peningkatan kualitas prasarana fisik untuk mengurangi risiko bencana di lingkungan permukiman lokasi kajian.

Pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak di RW 11 Badran dan RW 11 Jogoyudan mampu memberikan pemahaman kepada warga terhadap upaya pencegahan penyakit serta merubah pola hidup warga untuk lebih memperhatikan kebersihan lingkungan di sekitarnya. Di RW 11 Badran, pemberian pemahaman terhadap pencegahan penyakit dan kampanye menjaga kebersihan lingkungan dilaksanakan dalam berbagai perkumpulan warga, seperti perkumpulan RW, PKK, Yandu, maupun arisan warga. Selain itu, dilakukan pula tindakan preventif untuk menekan risiko mewabahnya penyakit demam berdarah di lingkungan permukiman melalui gerakan 3 M (Menguras, Menutup, dan Mengubur), sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), serta penggerakan kader jumanik yang bertugas untuk memantau kondisi penampungan air di setiap rumah warga.

Hal yang dilakukan di RW 11 Badran juga dilaksanakan di RW 11 Jogoyudan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait dengan upaya pencegahan penyakit demam berdarah dan kampanye membiasakan pola hidup bersih dan sehat. Selain adanya gerakan 3 M dan

sosialisasi PHBS, dilaksanakan pula gerakan Jumat bersih untuk meningkatkan kesadaran, kepedulian, dan partisipasi warga untuk menjaga kebersihan lingkungan permukiman tempat tinggalnya. Upaya peningkatan kesadaran terhadap pola hidup bersih dan sehat serta kampanye pencegahan penyakit yang dilakukan di kedua lokasi kajian merupakan salah satu upaya dalam mewujudkan hak anak, khususnya dalam klaster kesehatan dasar dan kesejahteraan. Hal tersebut merupakan realisasi pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak di kedua lokasi kajian yang berfokus pada upaya pemenuhan kesehatan dasar anak dengan menciptakan lingkungan tempat tinggal yang bersih dan sehat sehingga mampu meningkatkan derajat kesehatannya.

b) Karakteristik Perkembangan Kerawanan Sosial

Pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak di RW 11 Badran dan RW 11 Jogoyudan memberikan dampak terhadap perubahan kondisi kerawanan sosial menuju ke arah yang lebih baik. Sebelum pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak, di kedua lokasi kajian sering ditemui berbagai tindakan kekerasan yang melibatkan anak serta kenakalan remaja akibat rendahnya edukasi masyarakat. Tindak kekerasan yang terjadi pada umumnya adalah Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) yang melibatkan anak, sementara kenakalan remaja yang terjadi pada umumnya adalah penyalahgunaan minuman beralkohol.

Kondisi kerawanan sosial berupa KDRT dan kenakalan remaja yang dulu sering ditemui telah mengalami perubahan setelah pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak. Pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak memberikan dampak terhadap meningkatnya pemahaman warga akan pola asuh anak yang dapat menekan terjadinya kekerasan terhadap anak. Setelah pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak, terjadi penurunan tindak kekerasan dalam rumah tangga yang melibatkan anak berkat adanya upaya penyadaran masyarakat melalui sosialisasi pola asuh dan hak-hak anak.

Sosialisasi pola asuh dan hak anak digalakkan dalam berbagai pertemuan warga dengan memanfaatkan agen utama pertemuan, yaitu ibu-ibu PKK dan Dasa Wisma. Sosialisasi pola asuh dan hak anak ini dilakukan untuk mewujudkan pemenuhan hak anak dalam klaster lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif.

Pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak di kedua lokasi kajian juga mampu

memberikan wadah berkegiatan positif, terutama bagi anak-anak, pemuda, dan remaja, sehingga mampu menekan potensi terjadinya kenakalan remaja. Pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak mampu memberikan ruang kepada anak untuk berkegiatan positif daripada melakukan hal-hal negatif dalam kesehariannya. Pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak di kedua lokasi kajian mampu memberikan perubahan kondisi kerawanan sosial permukiman ke arah yang lebih baik berkat adanya upaya-upaya rehabilitasi yang dilakukan untuk mengurangi berbagai tindakan kekerasan yang melibatkan anak maupun potensi meningkatnya kenakalan remaja.

c) Karakteristik Perkembangan Pelibatan Anak dalam Perencanaan Permukiman

Berpartisipasi merupakan hak anak yang perlu dijamin oleh semua pihak. Anak-anak, khususnya dalam rentang usia 6-12 tahun, telah memiliki kognisi untuk memahami kondisi lingkungannya dan memiliki kemampuan untuk menentukan sendiri kebutuhannya, sehingga perlu dilibatkan dalam setiap proses pembangunan yang berhubungan dengan kelangsungan hidupnya (Chawla, 1992 dalam Azarnier *et.al*, 2015). Pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak di RW 11 Badran dan RW 11 Jogoyudan memberikan peluang semakin terjaminnya hak anak untuk berpartisipasi dalam proses perencanaan dan pembangunan lingkungan permukiman tempat tinggal yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Melalui pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak, anak-anak diberikan ruang yang semakin besar untuk berpartisipasi dalam berbagai agenda kampung. Pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak mendorong pemangku wilayah setempat untuk melibatkan anak dalam setiap proses Musyawarah Perencanaan Pembangunan di tingkat RW yang bertujuan untuk menghimpun aspirasi anak dalam upaya pembangunan lingkungan permukiman yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Hal tersebut dilakukan sebagai upaya mengakomodasi hak anak dalam berpartisipasi serta sebagai upaya dalam menciptakan lingkungan permukiman yang akomodatif dan sesuai dengan kebutuhannya. Pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak di kedua lokasi kajian menyebabkan terjadinya perkembangan pelibatan anak dalam perencanaan permukiman ke arah yang semakin baik dengan adanya mekanisme pelibatan anak dalam berbagai agenda kampung dan setiap proses Musyawarah Perencanaan Pembangunan di tingkat RW.

Pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak juga memberikan ruang yang semakin besar kepada anak untuk berorganisasi dengan dibentuknya forum anak. Fungsi forum anak adalah sebagai wadah penyalur aspirasi, pengorganisasi kegiatan yang berhubungan dengan anak, serta sebagai wadah pemberdayaan anak melalui berbagai kegiatan positif untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Pembentukan forum anak memberikan keleluasaan kepada anak untuk menentukan sendiri kegiatan apa yang ingin mereka laksanakan dalam lingkungan permukimannya.

d) Karakteristik Perkembangan Kegiatan Pemberdayaan Perempuan dan Anak

Kegiatan pemberdayaan perempuan dan anak merupakan salah satu komponen inti dalam pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak. Kegiatan pemberdayaan anak dilaksanakan agar mampu menciptakan lingkungan permukiman yang akomodatif dan atraktif, sehingga mampu mendukung perkembangan kognitif anak melalui berbagai kegiatan positif. Sementara itu, kegiatan pemberdayaan perempuan dilaksanakan dengan tujuan agar kelompok perempuan sebagai agen utama dalam lingkungan keluarga mampu berperan lebih dalam upaya perwujudan Kampung Ramah Anak.

Kegiatan pemberdayaan perempuan yang dilakukan di kedua lokasi kajian diantaranya adalah melalui pemahaman pola asuh anak, pemenuhan kesehatan keluarga melalui Bina Keluarga Balita dan Posyandu, serta berbagai sosialisasi untuk memberikan pemahaman terkait dengan pemenuhan hak-hak anak. Pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak mampu memberikan pemahaman kepada kelompok perempuan tentang hak-hak anak dan pola asuh yang tepat.

Meskipun dari sisi jenis kegiatan perempuan tidak mengalami banyak perubahan, pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak mampu memberikan ruang kepada kelompok perempuan untuk terlibat aktif dalam berbagai upaya pemenuhan hak dan kebutuhan anak. Pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak di kedua lokasi kajian mampu menjadi media peningkatan pengetahuan kelompok perempuan terkait dengan hak-hak anak, khususnya dalam hak lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif yang diwujudkan melalui pengarusutamaan pola asuh anak yang baik dan benar serta pemahaman terhadap hak-hak anak dalam lingkungan keluarga.

Pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak di RW 11 Badran dan RW 11 Jogoyudan mampu menjadi wadah penyalur minat dan bakat anak dengan diadakannya berbagai kegiatan yang ditujukan untuk anak. Hingga kini, kedua lokasi kajian masih melaksanakan kegiatan yang dulunya telah ada sebelum pelaksanaan program Kampung Ramah Anak. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya adalah belajar sore, peringatan hari besar Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA).

Meskipun demikian, terdapat kegiatan baru yang dilaksanakan dalam upaya mendukung pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak. Kegiatan tersebut diantaranya adalah sanggar kesenian, sosialisasi hak-hak anak, serta sosialisasi pencegahan kenakalan remaja dan NAPZA. Di RW 11 Badran, terdapat kegiatan “Seniningan” yang diinisiasi oleh Forum Anak Patriot untuk mengembangkan minat anak dalam berdiskusi dan berkesenian. Kegiatan baru yang dilaksanakan di kedua lokasi kajian setelah pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak bertujuan untuk memberdayakan kelompok remaja dan anak, serta mengakomodasi hak anak terutama dalam klaster pendidikan, pemanfaatan waktu luang, dan kegiatan budaya.

KESIMPULAN

1. Kualitas permukiman RW 11 Badran dan RW 11 Jogoyudan sebelum Pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak tergolong dalam kategori kumuh ringan.
2. Kualitas permukiman RW 11 Badran dan RW 11 Jogoyudan setelah pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak tergolong dalam kategori kumuh ringan.
3. Karakteristik perkembangan kualitas permukiman RW 11 Badran dan RW 11 Jogoyudan setelah pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak adalah tidak mengalami perubahan kategori kekumuhan permukiman yang tergolong dalam kategori kumuh ringan, serta mengalami perkembangan ke arah positif dalam hal keberadaan sarana, fasilitas, dan kondisi sosial permukiman.

SARAN

1. Pemerintah Kota Yogyakarta dapat menyediakan mekanisme pendanaan untuk pengadaan fasilitas dan sarana yang dapat mendukung proses tumbuh kembang anak di lokasi implementasi Program Kampung Ramah Anak.

2. Pegurus Kampung Ramah Anak dapat meningkatkan variasi kegiatan anak untuk memfasilitasi perwujudan klaster hak anak, terutama klaster pendidikan, pemanfaatan waktu luang, dan kegiatan budaya.
3. Meningkatkan peran forum anak sebagai penggerak utama perwujudan Kampung Ramah Anak, serta meningkatkan kerjasama dengan komunitas, Lembaga Swadaya Masyarakat, maupun pihak swasta dalam upaya pengembangan Kampung Ramah Anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Azarnier, G S., Anbari, S., Hosseini, S-B., & Yazdanfar, S-A. 2015. Identification of Child Friendly Environments in Poor Neighborhood. *Procedia-Social and Behavioral Siences*, 201, 19-29.
- Bintarto. 1984. *Urbanisasi dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Luasan Kawasan Kumuh di Indonesia. <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1762>.
- Harahap, F R. 2013. Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota di Indonesia. *Jurnal Society*, 1 (1), 35-45.
- Leventhal, T., & Brooks-Gunn, J. 2003. Children and Youth in Neighborhood Context. *Psychological Science*, 12(1), 27-31.
- Muta'ali, L., & Nugroho, A. 2016. *Perkembangan Program Penangan Permukiman Kumuh di Indonesia dari Masa ke Masa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prayitno, B. 2014. *Skema Inofatif Penanganan Permukiman Kumuh*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Setiawan, B. 2006. Ruang Bermain Untuk Anak di Kampung Kota: Studi Persepsi Lingkungan, Setting, dan Perilaku Anak di Kampung Code Utara, Yogyakarta. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 13(2), 60-70.
- Subiyakto, R. 2012. Membangun Kota Layak Anak: Studi kebijakan Publik di Era Otonomi Daerah. *Jurnal Sosio-Religia*, 10(1), 49-72.
- YPHA. 2010. Hak Anak atas Permukiman yang Layak. Yayasan Pemantau Hak Anak. <https://www.ypha.or.id/uploads/2010/10>.
- Yunus, H S. 2010. *Metode Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.